

Budaya Komunikasi Digital Dalam Menanggapi Obituari

Silma Rahmah Alfafa Iskandar^{1*}, Lukman Al-Hakim², Dede Mercy Rolando³
silmar11@uinsalatiga.ac.id¹, lukman.al-hakim@iuqibogor.ac.id², dedemercyrolando@metrouniv.ac.id³

¹UIN Salatiga

²Institut Umul Quro Al-Islami, Bogor

³Iain Metro

*Korespondensi: ✉ email

Abstrak

Transformasi ini membawa perubahan budaya komunikasi dari era konvensional ke era media baru. Konsep budaya siber muncul dari fenomena yang terjadi di dunia maya dan media siber. Kebudayaan dalam hal ini adalah nilai-nilai yang berkembang melalui interaksi antar individu yang menggunakan media, interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang melibatkan individu, kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Proses ini penting untuk kelangsungan hidup individu, karena tanpa interaksi, individu sulit untuk bertahan hidup. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji budaya komunikasi digital native yang terbentuk akibat penggunaan WhatsApp dalam menanggapi Obituaries. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara secara online dan offline serta observasi yang dilakukan melalui riwayat chat dan aktivitas penggunaan fitur WhatsApp yang dilakukan oleh informan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan budaya komunikasi pada era konvensional ke era media baru, dalam menyikapi berita kematian. Budaya yang terbentuk adalah kecepatan dalam menyampaikan informasi namun meniadakan nilai kedekatan emosional.

Status Artikel:

Diterima: 05-09-2024

Direvisi: 15-09-2024

Diterima: 29-09-2024

Kata Kunci:

Communication; ' Culture, New Media Era, WhatsApp, Obituary



© 2024 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pola interaksi manusia dapat mengalami perkembangan dan perubahan seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan peristiwa dunia. Perubahan dalam pola interaksi ini menciptakan dinamika yang terus berkembang dalam cara kita berhubungan satu sama lain dan dengan dunia di sekitar kita. Perubahan ini dapat diikuti melalui tren sosial, survei, dan analisis perkembangan teknologi dan kehidupan sehari-hari. Interaksi merupakan proses saling berpengaruh antara individu atau

¹UIN Salatiga

²Institut Umul Quro Al-Islami, Bogor

³Iain Metro

kelompok dalam suatu lingkungan. Perkembangan interaksi dapat merujuk pada evolusi dan perubahan dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain, baik secara langsung maupun melalui media dan teknologi.

Bentuk umum dari sebuah proses sosial adalah interaksi sosial, dan bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial, hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, atau hubungan perorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya. Hal ini merupakan dasar dari terjadinya proses sosial, yaitu interaksi sosial. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial di masyarakat (Sosiologis, 2017).

Seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman berpendapat, bahwa masyarakat terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Karena tanpa adanya interaksi akan sulit memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis (Sosiologis, 2017).

Bila pada zaman dahulu manusia masih menggunakan surat yang dikirimkan merpati, kemudian berkembang dikirim melalui kantor pos, namun kondisi seperti itu tetap membutuhkan waktu beberapa hari, hingga pesan itu dapat sampai ke penerima pesan. Kini manusia tidak lagi memerlukan banyak waktu bila ingin mengirimkan pesan. Mereka bisa menggunakan sms, ataupun chatting kepada lawan bicaranya. Hadirnya teknologi saat ini manusia tidak lagi memerlukan waktu yang panjang ketika ingin bertukar pesan. Pola komunikasi manusia saat ini tentu berubah. Adanya teknologi di dalam kehidupan manusia, menjadikan pola komunikasi lebih maju, dan teknologi telah mengubah bentuk dan pola komunikasi tersebut. Ada salah satu ungkapan mengenai perubahan bahwa didunia ini tidak ada yang tidak berubah semua aspek kehidupan pasti mengalami suatu perubahan. Perubahan juga terjadi pada struktur sosial masyarakat yang memberikan dampak atau pengaruh terhadap pola interaksi sosial, perubahan pola interaksi sosial dapat membangun karakter dari masyarakat menuju proses yang lebih baik atau justru sebaliknya (Anang, 2016).

Menurut Straubhaar dan Laruse (2006:20) memaparkan perubahan konsepsi tentang komunikasi pada era media konvensional dan media baru. Konsep komunikasi mulai dari intrapersonal hingga massa telah bergeser. Perubahan ini ditandai dengan penggunaan media yang jauh berbeda. Di era media baru ini, semua sistem informasi telah terdigitalisasi, sehingga hampir semua komunikasi berlangsung di dalam teknologi media. Sehingga digital natives membawa kebiasaan baru dalam budaya berkomunikasi.

Holmes (2012) dalam bukunya menyatakan bahwa orang yang hidup dalam information society tidak hanya bertemu dan menggunakan teknologi-teknologi informasi dan komunikasi,

melainkan cara tindakan mereka semakin dibingkai oleh teknologi tersebut. Hal ini menimbulkan perubahan budaya komunikasi pada era konvensional menuju era media baru.

Budaya siber atau *cyberculture* beranjak dari fenomena yang muncul di ruang siber serta media siber. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu dalam menggunakan serta terkait dengan media. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. (Nasrullah, 2014:139) Karakteristik dunia virtual dapat menghasilkan efek dalam kehidupan ketika berhubungan dengan *cyberspace*. *Cyberspace* atau ruang siber bida didekati dalam *culture* adalah model komunikasi yang sederhana bila dibandingkan dengan model komunikasi secara langsung atau *face to face*. Hal ini terjadi karena generasi internet digunakan untuk pesan-pesan menggunakan teks atau simbol dalam bentuk tulisan atau emoticon dan secara langsung dipahami oleh kedua belah pihak.

WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang memiliki kemiripan dengan Short Message Benefit (SMS) namun WhatsApp tidak lagi menggunakan pulsa melainkan internet. Brian Acton dan Jan Koum sebagai pendiri WhatsApp pada tahun 2009 adalah mantan karyawan perusahaan teknologi Yahoo, pada awal pengembangan WhatsApp mengalami banyak sekali kendala, namun usahanya tak sia-sia. Jan Koum berhasil mengembangkan WhatsApp untuk aplikasi ios pada tanggal 24 Februari 2009 dengan nama WhatsApp inc. Dengan aplikasi ini orang dapat mengirim pesan teks, gambar/foto, mengirim video, berbagi berkas tugas atau yang lainnya, menelpon, berbagi lokasi dengan Global Positioning System (GPS). Pada Oktober 2018 WhatsApp mengenalkan stiker di platformnya. WhatsApp pula berkolaborasi untuk stiker pihak ketiga, memperbolehkan pengguna membuat stiker yang dipersonalisasi, bahkan mengenalkan bilah pencarian guna menemukan stiker, fitur baru dari WhatsApp ini menawarkan stiker dalam mode diam maupun bergerak. WhatsApp menjadi salah satu aplikasi populer diantara enam aplikasi messenger lainnya.

Popular Messenger Apps in Indonesia 2024

| POPULAR MESSENGER APPS IN INDONESIA | PERCENTAGE | ACTIVE USERS (IN MILLION) |
|-------------------------------------|------------|---------------------------|
| WhatsApp | 88.70% | 181.57 |
| Telegram | 62.80% | 128.55 |
| Facebook Messenger | 48.60% | 99.48 |
| LINE | 39.70% | 81.27 |
| Snapchat | 17.70% | 36.23 |
| Skype | 14.90% | 30.50 |

Sumber: [theglobalstatistics.com](https://www.theglobalstatistics.com)

Stiker WhatsApp menjadi media penghidup komunikasi dikalangan anak muda hingga orang tua karena banyak ditawarkannya beragam ekspresi. Serta aplikasi WhatsApp sendiri yg terus menawarkan fitur-fitur baru lain yg semakin mempermudah komunikasi. Perkembangan teknologi melanjutkan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya, teknologi berperan menjadi

sarana yang menyenangkan untuk menyampaikan empati, dalam situasi-situasi yang sangat serius atau sensitif. Melihat perkembangan interaksi yang berubah dalam pengungkapan sebuah empati penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana makna yang tersampaikan dari sebuah stiker untuk menyampaikan rasa empati dalam situasi yang sensitif, terlebih menanggapi obituari.

TINJAUAN PUSTAKA

BUDAYA KOMUNIKASI DIGITAL

Pengirim menciptakan pesan dan menetapkan maknanya, yang kemudian dikomunikasikan secara langsung dan transparan kepada penerima. Bagi Hall, proses komunikasi ini terlalu rapi: 'satu-satunya distorsi di dalamnya adalah bahwa penerima mungkin tidak mendapatkan pesan yang seharusnya dia dapatkan'

Hall menantang ketiga komponen komunikasi massa, dengan menyatakan bahwa (i) makna tidak hanya ditentukan atau ditentukan oleh pengirim; (ii) pesan tidak pernah transparan; dan (iii) penerima pesan bukanlah penerima makna yang pasif. Momen penyandian dan penyandian balik juga merupakan titik masuk dan keluar dari sistem wacana. Bahasa tidak merefleksikan hal yang nyata, tetapi mengkonstruksi atau 'mendistorsi' hal tersebut atas nama kita. Jadi, bahkan pada tingkat yang dasar, 'wacana visual menerjemahkan dunia tiga dimensi ke dalam bidang dua dimensi, tentu saja tidak dapat menjadi rujukan atau konsep yang ditandakannya. Bentuk diskursif dari pesan memiliki posisi istimewa dalam pertukaran komunikatif', komunikasi lebih dari sekadar bahasa dan wacana bagi Hall, dan strukturalisme, secara terpisah, tidak dapat menjelaskan secara memuaskan ketidaksesuaian antara saat-saat penyandian dan penyandian balik baginya.

Hall menyebutkan komunikasi sebagai 'momen' (seperti sirkulasi dan distribusi) tetapi terutama berkaitan dengan titik-titik produksi/penyandian dan konsumsi/penguraian. Penggunaan kosakata Marxis oleh Hall memungkinkannya untuk menggantikan linearitas komunikasi tradisional dengan sebuah sirkuit. Dalam sirkuit, pengirim telah menjadi produsen dan penerima menjadi konsumen. Ketika menerima memiliki konotasi pasif dalam penelitian komunikasi massa, yang menandai akhir dari proses komunikasi, mengkonsumsi adalah proses aktif yang mengarah pada produksi, atau reproduksi makna. Di sini Hall menjauhkan diri dari ilmu perilaku dalam teori komunikasi massa (di mana respon penonton 'seperti ketukan di tempurung lutut', sebuah reaksi naluriah), Hall mengusulkan bahwa komunikasi yang diartikulasikan pada makna tidak berada pada tetapi dapat dijamin oleh momen tertentu dalam rangkaian tersebut. Proses produksi, sirkulasi, dan seterusnya, dapat ditentukan dan menentukan dalam kaitannya dengan momen-momen lain yang terkait dengannya:

'tidak ada satu momen yang dapat sepenuhnya menjamin momen berikutnya yang dengannya ia diartikulasikan. ... masing-masing memiliki modalitas dan kondisi keberadaannya yang spesifik'.

Hal penting yang perlu disadari manusia dalam memiliki budaya komunikasi digital yang positif adalah menerapkan sikap yang cakap dalam bersosialisasi seperti kecakapan digital berkomunikasi lisan dan tulisan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka

Tunggal Ika sebagai cara berkomunikasi yang efektif dengan berbagai tingkatan manusia dan situasi yang ada. Selain itu juga memiliki sikap yang berbudaya, berbangsa dan bernegara. Selain itu, penting juga memiliki sikap untuk dapat memanfaatkan budaya digital dalam upaya pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi. Pentingnya nilai-nilai penghargaan terhadap multikulturalisme dan kebhinekaan dalam masyarakat ketika mereka Bersama dengan orang lain dengan berbagai perbedaan yang ada. Selain itu, juga mempertahankan cara berbudaya dalam masyarakat termasuk dalam melestarikan budaya, bahasa, dan seni.

Stiker

Stiker adalah salah satu komunikasi pada bentuk gambar ataupun simbol yang digunakan untuk melengkapi sebuah komunikasi, dapat juga digunakan untuk mempertegas kalimat, membagikan aktualisasi diri seorang yang tidak dapat terwakilkan sepenuhnya oleh kata maupun hanya sekedar melalui komunikasi saja. Stiker merupakan gambaran rinci berasal dari karakter yang mewakili perasaan emosi maupun tindakan yang ingin dilakukan dalam proses pengiriman pesan, peran stiker bisa sebagai sarana yang efektif untuk menghindari kesalahan interpretasi pesan yang ingin disampaikan oleh para pengguna web dalam berkomunikasi.

Stiker merupakan salah satu media komunikasi yang tidak kalah menarik untuk digunakan, stiker sendiri media grafis yang dapat mewakili ekspresi dalam interaksi virtual yang dilakukan oleh manusia dalam menggunakan media sosial. Stiker menjadi salah satu fitur terbaru WhatsApp yang mana penggunaannya dapat secara bebas menambahi atau mengurangi stiker yang ada pada WhatsApp. Dalam stiker juga merupakan bentuk gabungan dari emoji dan GIF yang mana terdapat gambar bersifat statis dan dinamis. Stiker memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk mengekspresikan emosi, digunakan untuk menyampaikan aksi kebiasaan seseorang, untuk membuka atau menutup percakapan, menyampaikan sesuatu yang bersifat spesifik, menambah kelucuan serta nilai humor dalam berkomunikasi, menjadikan percakapan menjadi lebih santai, serta digunakan untuk menekankan sesuatu dalam percakapan.

Fitur stiker menjadi salah satu media penghidup dalam komunikasi virtual, jika menengok kembali pada zaman dahulu fitur stiker tidak begitu marak diaplikasikan oleh masyarakat terutama remaja. Interaksi yang terjadi ditengah masyarakat pun terasa lebih sepi karena hanya berupa pesan teks saja. Namun hal ini berbeda pada saat ini fitur stiker marak digunakan terutama remaja, dengan mengaplikasikan stiker pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif. Selain itu dengan hadirnya fitur stiker dalam aplikasi WhatsApp menjadi salah satu media penghidup dalam proses komunikasi, masyarakat lebih mudah ketika akan mengekspresikan apa yang dirasakan karena dalam dunia virtual baik pengirim maupun penerima hanya bisa berkomunikasi melalui layar saja. Dengan keragaman bentuk stiker menjadikan pesan lebih cepat dan mudah untuk dimengerti berbeda ketika hanya mengirim pesan hanya berupa teks panjang saja. Karena fitur stiker ini merupakan gambar tiruan wajah yang dapat mewakili apa yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan stiker masyarakat dapat menghemat waktu untuk membalas suatu pesan dari pengguna lainnya.

Obituari

Definisi obituari telah berkembang selama sepuluh tahun belakangan, menjadi tidak hanya pengumuman kematian yang dimuat di surat kabar, tetapi juga pengumuman kematian secara umum. Oleh sebab itu berita kematian dapat disiarkan di media manapun, termasuk instan delivery person salah satunya Whatsapp. Hal ini bahkan lebih disukai karena lebih cepat dibandingkan media lain. Obituari termasuk pada jenis tuturan deklaratif Searle, yaitu tuturan yang memberi perubahan. Sehingga ada fitur linguistik tertentu yang digunakan dalam tuturannya, yang dipengaruhi oleh kepercayaan budaya suatu komunitas. Di Indonesia, ketika almarhum adalah seorang muslim, obituari diawali dengan kalimat *Innalillahi Wainna Ilaihi Rajiun*, diikuti dengan pengumuman kematian. Sebaliknya bila almarhum beragama Kristen, obituari diawali dengan *Telah berpulang ke rumah Bapa di surga, atau istirahatlah dalam damai*. Hal ini sejalan dengan Aremu (2011) yang menyatakan bahwa obituari terdiri atas latar belakang pengetahuan agama, sosial budaya, dan bahasa yang sama.

Belasungkawa

Belasungkawa dalam jenis tuturan Searle termasuk dalam tindak tutur ekspresif, ada emosi yang terbawa dalam ucapan tersebut. Dari sudut pandang sosial, belasungkawa diberikan untuk menjaga hubungan dengan orang lain sehingga sangat penting untuk memilih katakata dengan benar. Belasungkawa dapat diberikan secara verbal maupun nonverbal.

Bila ucapan belasungkawa dilakukan secara lisan, Zunin dan Zuni menyarankan bahwa ucapan itu harus mengandung:

- a. Komentar tentang kehilangan dan sebutkan nama almarhum
- b. Menawarkan simpati
- c. Menyebutkan satu atau dua ciri penting dari almarhum
- d. Menemukan memori favorit dari almarhum
- e. Menawarkan bantuan atau memberikan pendampingan kepada yang berduka
- f. Mengingatkan orang yang berduka akan kualitas luar biasa dan kepribadian kuat dari almarhum
- g. Ditutup dengan memilih kata-kata yang menghibur

Al-shboul dan Maros mengungkapkan tujuh strategi dalam menyampaikan belasungkawa secara tidak langsung yaitu:

- a. Memohonkan ampunan bagi almarhum
- b. Membaca ayat Alquran tertentu untuk almarhum
- c. Menyebutkan kebaikan, mengekspresikan kebajikan, kualitas, sifat dan karya positif almarhum,
- d. Mengekspresikan keterkejutan dan kesedihan.
- e. Menggunakan ekspresi penyesalan, kesedihan, atas kehilangan almarhum
- f. Ucapan belasungkawa dengan kata-kata yang mengandung simpati
- g. Menyadari kematian adalah bagian alami kehidupan.
- h. Menggunakan ekspresi bahwa kematian tidak bisa dihindari
- i. Menggunakan peribahasa dan ucapan dalam mengucapkan belasungkawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa (Rakhmat, 1984:34). Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara secara *online* dan *offline* serta melakukan observasi yang dilakukan melalui *chat history* dan aktivitas penggunaan fitur- fitur WhatsApp oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belasungkawa adalah kegiatan mendatangi orang yang sedang berduka untuk berbelasungkawa dan mengikuti proses pemakaman hingga selesai. Dalam bahasa Indonesia, ngalayad disebut juga (melayat) atau (takziah). Menurut Nasution takziah berasal dari kata al-azaa yang berarti (sabar) dan takziah yang artinya (menyabarkan). Sedangkan menurut Lubis takziah berasal dari bahasa Arab yang tasliyah (menghibur), tatsbit (meneguhkan hati). Belasungkawa, bertakziah, atau ngalayad adalah kegiatan mendatangi orang yang sedang berduka untuk berbelasungkawa dan mengikuti proses pemakaman hingga selesai. Di dalam tradisi ini setiap orang yang datang berbelasungkawa bermaksud untuk memberi semangat atau menghibur keluarga yang ditinggalkan dan menganjurkan bersabar karena takdir yang telah ditentukan.

Mayoritas muslim Indonesia sudah terbiasa dan dibolehkan untuk menyampaikan obituari atau berita kematian kepada orang-orang terutama orang terdekat dengan almarhum. Meskipun hal ini masih menjadi perdebatan. Namun, salah satu hadist yang memiliki arti:

“Bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mengumumkan kematian Raja Najasyi pada hari kematiannya, beliau keluar ke tempat shalat, dan membuat shaf bersama para sahabat dan bertakbir empat kali” (HR. Bukhari dan Muslim).

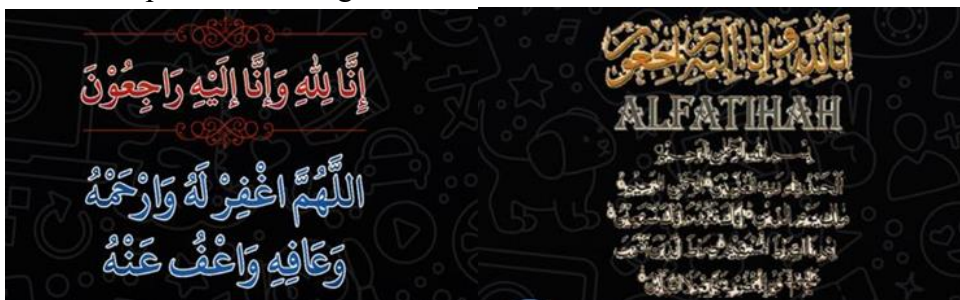
Bahkan Imam Nawawi memberikan keterangan dalam Syarh Shahih Muslim bahwa hadits tersebut merupakan anjuran untuk memberi berita kematian seseorang. Mereka yang menerima berita tersebut biasanya langsung meresponnya. Tanggapan yang diberikan terhadap berita kematian dikenal dengan istilah belasungkawa.

Di beberapa daerah masih kental dengan penyampaian berita duka dari masjid-masjid atau sumber informasi yang memakai pengeras suara, hingga terdengar oleh warga-warga sekitar. Penyampaian informasi almarhum dan ditutup dengan do'a. Berjalannya waktu orang jauh akan tau informasi duka apabila ada yang menginformasikan secara serentak, respon yang biasa terjadi adalah respon secara stiker atau teks.

Kedekatan dengan almarhum, kekuasaan yang dimiliki almarhum akan memengaruhi orang dalam pemilihan strategi. Dari sudut pandang agama Islam sendiri, dikutip dari republika.id, Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta, Dr KH Fuad Thohari MA menjelaskan, doa yang dikirim untuk orang yang sudah meninggal bisa sampai dan bermanfaat untuk mayit. Akan tetapi apabila doa-doa tersebut hanya berbentuk stiker atau teks bacaan tanpa diucapkan terlebih dahulu sebelum dibagikan, maka tidak dikatakan sebagai doa dan tidak ada manfaatnya bagi mayit. Tata cara dzikir atau berdoa, baik doa untuk diri sendiri maupun mendoakan orang lain (masih hidup atau sudah wafat), ketentuannya banyak dijelaskan ulama. Mayoritas ulama, meskipun tentu ada ulama yang tidak mensyaratkan, menjelaskan bahwa dzikir

dan doa itu tidak cukup dengan hati. Akan tetapi disertai dengan menggerakkan lisannya hingga (kalau pendengarannya atau situasinya ordinary) dia mampu mendengarkan doa atau zikir yang dibaca tersebut. Dalam kitab al-Adzkar karangan Syaikhul Islam Imam al-Nawawi halaman 16 disebutkan, "Ketahuilah bahwa zikir yang disyariatkan dalam shalat dan ibadah lainnya, baik yang wajib ataupun sunah, tidak dihitung dan tidak dianggap kecuali diucapkan, sekiranya ia dapat mendengar yang diucapkannya sendiri apabila pendengarannya sehat dan dalam keadaan ordinary (tidak sedang bising dan sebagainya)." Begitu pula kitab Al Mausu'ah al-Fiqhiyah menyebutkan, "Zikir yang wajib atau sunnah, di dalam shalat atau yang lain, tidak bisa mendapatkan pahala kecuali dilafazkan oleh orang yang berzikir tersebut dan (suaranya) terdengar, jika pendengarannya normal."

Stiker berfungsi untuk memberikan informasi tentang perasaan saat berkomunikasi. Stiker juga dapat mengekspresikan keintiman hubungan dengan seseorang. Stiker membantu untuk mencapai tujuan dalam berkomunikasi. penanda tanpa petanda tidak memiliki faedah apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas sama sekali dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. "Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua bidang dari sehelai kertas," kata Saussure.



Sumber: Stiker Whatsapp

Menurut Budiargo (2015:50) dalam bukunya Berkomunikasi Ala Net Generation, bahwa perkembangan teknologi khususnya computer mediated communication, dalam hal ini penggunaan internet telah mengubah sifat manusia secara evolutif, yang dulunya memerlukan pertemuan secara fisik dan psikis, menjadi pertemuan secara tidak nyata atau virtual. Hal tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwasanya digital natives melakukan komunikasi tatap muka hanya jika diperlukan saja. Adapun kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui computer mediated communication seperti email, instant messaging, social media, dan yang paling penting adalah terhubungnya fasilitas internet melalui smartphone. WhatsApp adalah aplikasi media sosial yang dapat melakukan text/voice chat, photo sending, video sending, document sending dan location sending. Sehingga dengan media sosial WhatsApp ini dapat mengkonstruksi sebuah budaya pada generasi melek teknologi juga lebih tepat digunakan sebagai komunikasi yang bersifat personal maupun group yang dapat menjadi sarana untuk menjaga hubungan dengan orang lain serta sebagai sebuah sumber informasi. Pola komunikasi yang dibangun oleh digital natives pada penggunaan WhatsApp yaitu kedekatan bagi mereka yang dekat secara emosional, digital natives cenderung memilih media yang paling mendekati komunikasi tatap muka, dan itu bisa dilakukan dengan menggunakan aplikasi smartphone berupa WhatsApp. Sehingga para digital natives meyakini bahwa WhatsApp merupakan media komunikasi kekinian yang tepat untuk berkomunikasi secara personal maupun group, seperti keluarga, kerabat dan teman dekat.

Gasser dan Palfrey (2008:2) dalam buku berjudul *Born Digital: Understanding The First Generation of Digital natives* menyatakan hasil risetnya tentang digital natives bahwasanya mereka hidup dan berkomunikasi di dunia online dari pada dunia offline. Mayoritas aspek kehidupan mereka seperti interaksi sosial dan pertemanan dimediasi oleh teknologi digital. Hal ini menyebabkan akses informasi tersebar dengan cepat dan mudah. Pada penelitian ini, nilai kemudahan dalam menyebarkan informasi dianut oleh digital natives, mereka memanfaatkan media WhatsApp untuk menyebarkan berbagai informasi. Begitu pun dengan stiker ucapan *Innalillahi Wainnailaihi Raajiuun*, semua bersepakat dan terkognisi dalam benak manusia sebagai ungkapan belasungkawa, mengandung simpati, dan kesedihan, bukan ucapan selamat apalagi ungkapan kebahagiaan.

Menanggapi berita kematian yang diposting pada aplikasi Whatsapp disebarakan melalui laman grup atau pribadi sebagian besar dilakukan secara tidak langsung, bahkan sering kali secara refleks mengungkapkan simpati mereka di tempat yang sama dengan informasi tersebut dipublikasikan. Nasrullah (2022:83) dalam bukunya *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* menuliskan bahwa ada dua term yang bisa digunakan untuk mendekati bahasa di media cyber pembicaraan yang seolah-olah penulisan, dan merupakan bahasa teks baku menjadi bahasa teks yang seolah-olah mewakili ungkapan ketika berbicara. Hal ini menyebabkan munculnya budaya penulisan *texting* yaitu terbiasa menulis dan berkomunikasi dalam bentuk teks-teks singkat. Stiker pun ikut menjadi alat interaksi sosial yang biasanya verbal langsung atau teks menjadi sesuatu berupa gambar.



Sumber: WhatsApp Grup

Sebuah stiker adalah encoding dikirim oleh komunikator, komunikator berharap bahwa komunikan akan menerima sebuah encoding tersebut dan ditransfer menjadi decoding yang sesuai harapan komunikator sayangnya karena obituari merupakan informasi sensitif dan tidak semua orang sudah menerima kemajuan teknologi komunikasi, beberapa ada yang masih menanggapi stiker bukan feedback yang layak untuk menunjukkan rasa simpati. Dari data informan yang peneliti kumpulkan, mayoritas informan lebih menyukai tanggapan belasungkawa teks secara langsung dan akan lebih baik bila disampaikan secara personal karena memberikan kesan simpati yang kuat. Tetapi ada pula yang menanggapi bahwa dengan mereka menanggapi dengan stiker pun tidak apa-apa, yang penting ada feedback dan kemauan memberi simpati terhadap yang

ditinggalkan dari pada hanya sekedar membaca dan tidak menyampaikan belasungkawa secara teks atau stiker. Hal ini berkaitan tentang pendapat Hall 'Ketidaksesuaian' ini sangat penting bagi argumen Hall. Hal ini terjadi karena komunikasi tidak memiliki pilihan lain selain berlangsung dalam sistem tanda.

Straubhaar dan Larose dalam bukunya *Media Now: Understanding Media, Culture and Technology* (2006:20) memaparkan tentang perubahan konsepsi tentang komunikasi pada masa analog dan digital, era media konvensional dan media baru. Perubahan ini ditandai dengan penggunaan media yang jauh berbeda, dimana pada era sekarang hampir semua komunikasi berlangsung menggunakan teknologi. Digital natives sebagai generasi kreatif akan teknologi, dalam penelitian ini mengalami perubahan cara atau pola berkomunikasi baik komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok maupun komunikasi organisasi. Pada saat era konvensional untuk melakukan interaksi dengan seseorang harus bertatap muka atau bertemu langsung, namun dengan seiring perkembangan teknologi komunikasi dapat membantu mereka untuk dapat berkomunikasi dengan bantuan telepon genggam melalui panggilan dan SMS. Pada era media baru saat ini telepon genggam kini telah menjadi telepon pintar/smartphone yang dapat menyalurkan informasi secara cepat melalui fasilitas internet.

Dalam buku *Grown Up Digital* (2009:105) mengemukakan bahwa salah satu norma yang dianut oleh generasi internet yaitu kebebasan. Mereka menginginkan kebebasan dalam segala hal yang mereka perbuat, dari kebebasan memilih hingga kebebasan berekspresi. Digital natives memanfaatkan teknologi untuk mengekspresikan diri dan memilih media komunikasi mana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tapscott juga menyebutkan bahwa generasi internet juga senang membuat sesuatu sesuai selera yang biasa disebut dengan kustomisasi. Mereka membuat atau mengubah tampilan media sosial miliknya sesuai selera yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini mereka mengupayakan memberikan belasungkawa secara cepat dengan texting atau stiker untuk menunjukkan empati terhadap orang-orang yang ditinggalkan serta mendoakan orang yang meninggal. Upaya ini menjadi budaya komunikasi digital yang dianggap lumrah bagi para digital native, berkaitan dengan perubahan budaya komunikasi yang ada saat ini, belasungkawa bisa disampaikan dari jarak jauh tidak hanya harus mendatangi kediaman orang yang meninggal. Tidak ada kewajiban juga bahwa penyampaian do'a harus disampaikan secara langsung bertatap muka, akan tetapi dari budaya komunikasi digital texting atau mengirim stiker menjadi sesuatu hal yang sensitif untuk dilakukan, karena intonasi atau ekspresi wajah tidak langsung menyampaikan emosi yang sebenarnya, terkait obituari adalah kegiatan yang sering dijumpai tetapi akan tetap canggung bila diungkapkan dalam sebuah tulisan, penulisan yang harus baik, sopan dan tidak menyinggung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah di atas, telah diuraikan bahwa bergabungnya teknologi komunikasi berupa *smartphone* dapat menjadikan teknologi komunikasi yang lebih unggul dibandingkan dengan teknologi komunikasi terdahulu. Media *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi *smartphone* yang sangat populer di era media baru. Media *WhatsApp* digunakan *digital natives* sebagai media komunikasi utama yang memberikan banyak kemudahan untuk berinteraksi. Dalam penelitian ini *digital natives* mengalami beberapa perubahan cara dan pola

berkomunikasi dari era konvensional ke era sekarang yakni era media baru. Dalam konteks penyampaian obituari aplikasi Whatsapp bisa sangat berkontribusi secara besar, ucapan belasungkawa akan tersampaikan dengan cepat akan tetapi ucapan belasungkawa kerap kali menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Ketika seseorang menawarkan simpatinya, hal ini dapat mengarahkan baik pelayat dan pemberi ucapan belasungkawa menjadi sebuah momen yang canggung. Bahkan lebih canggung lagi ketika belasungkawa diberikan melalui pesan teks. Oleh karena itu, dalam rangka memberikan penghormatan kepada para pelayat atau almarhum dan untuk menjaga penggunaan bahasa yang santun dalam ucapan belasungkawa, beberapa orang Indonesia termasuk mereka yang beragama Islam masih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini hanya terbatas pada budaya komunikasi digital dalam menanggapi pesan belasungkawa, peneliti mengharapkan kedepannya akan ada penelitian yang membahas tentang norma atau etika dalam menyampaikan belasungkawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Evanne, Lovia. (2021). Pergeseran Era Media Lama Menuju Media Baru. *KOMSOSPOL*. Vol 1 No.2. p. 75-81. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v1i2.585>
- Fauzi, Rifqi. (2017). Perubahan Budaya Komunikasi Pada Pengguna Whatsapp di Era Media Baru. *JIKE*. Vol.1 No.1.
- Kusuma, Putri. Achmad, Asep. (2019). Ekspresi Belasungkawa Terhadap Berita Duka Pada Satu Grup Whatsapp Dosen. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol.18 No.3. p.342-357.
- Lystra, Elizabeth.Nicky, Stephani. (2020). Pengaruh Fitur Stiker Whatsapp Terhadap Kepuasan Pengguna Whatsapp. Universitas Pembangunan Jaya.
- Muhamad Parhan, Deni Abdul Ghoni, Hanipa Nurul Nisa, Mah Kimkim. (2021). Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. Vol. 5, No. 1. p. 83.
- Mulyana, Deddy. (2017). *Membongkar Budaya Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana
- Nasrullah, Rulli. (2018). *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Prenada Media.
- Sugeng, Anang. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana* 9. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>.